

PSIKOLOGI DALAM ISLAM

Oleh: Safrina

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

Abstrak: Islam adalah agama yang ajarannya komprehensif memperhatikan seluruh sendi kehidupan manusia baik fisik maupun psikologis dan segala aspek sosial dalam kehidupan. Psikologi Islam merupakan wahana yang sangat efektif untuk memperkenalkan pengkajian psikologi dari dimensi yang berbeda, seperti teori-teori barat selama ini. Mereka sangat dangkal dimensi spritual yang seharusnya bersatu dalam dimensi psikologi dalam segala sktivitasnya. Psikologi Islam seyogyanya menjadi ladang yang sangat subur bagi Psikolog Muslim untuk menghadirkan perspektif baru dalam kancah psikologi, serta diharapkan membawa angin segar yang dapat menyejukkan hati dan jiwa manusia yang membaca setiap tulisan yang diluncurkan karena, kajian tersebut memuat dua dimensi sekaligus yaitu dimensi jiwa dan dimensi spritual.

Kata Kunci: Islam, Psikologi

Islam adalah agama yang ajarannya komprehensif memperhatikan seluruh sendi kehidupan manusia baik fisik maupun psikologis dan segala aspek sosial dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk yang unik dan berbeda dengan makhluk Allah yang lain baik dari jenis binatang ataupun malaikat. Manusia mempunyai dua dimensi yaitu dimensi fisiologis beserta berbagai kebutuhannya dan dimensi psikologis dengan berbagai kebutuhannya.

Ketika manusia hanya memenuhi kebutuhan fisiologis, manusia diibaratkan seperti hewan ternak bahkan masih lebih sesat lagi. Hal tersebut sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 179. Begitu juga sebaliknya apabila manusia hanya memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan mengabaikan kebutuhan fisiologis, kondisi kehidupan seperti itu sangat tidak diinginkan oleh agama Islam. Misalnya saja syariat Islam dengan tegas melarang seseorang yang menempuh cara hidup monastik (membujang seumur

hidup) karena bertentangan dengan fitrah manusia yang memiliki motivasi seksual.

Selanjutnya kita perlu melihat sejarah lahirnya Psikologi Islami. Ini merupakan suatu perbincangan publik berskala internasional. Wacana Psikologi Islami mulai bergulir semenjak tahun 1978 di Universitas Riyadh, Arab Saudi. Di sana berlangsung Simposium Internasional tentang Psikologi dan Islam. Pada tahun 1979 di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental bagi dunia muslim, yaitu "*The Dilemma of Muslim Psychologist*" yang ditulis Malik B. Badri.

Pertemuan ilmiah internasional dan penerbitan buku ini memberikan inspirasi bagi lahir dan berkembangnya wacana psikologi islami ke depan, sampai saat ini psikologi Islam terus diperbincangkan oleh para pakar di bidang psikologi sehingga perkembangan dan kemajuan psikologi Islam sekarang ini berada pada tingkat yang sangat menggembirakan. Hal ini terbukti dengan banyaknya buku-buku yang telah beredar di pasaran yang mengupas tentang bagaimana Islam memandang psikologi dan bagaimana hubungannya. Di sinilah pemakalah ingin mengupas bagaimana intergrasi Psikologi dengan Islam.

Psikologi dalam Perspektif Islam

Psikologi adalah ilmu jiwa atau suatu ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Karena menyangkut dengan jiwa maka sudah sepatutnya agama Islam sebagai agama yang universal mengambil bagian dan turut berperan untuk meningkatkan kemaslahatan umat manusia. Banyak yang harus dibahas oleh psikologi tentang manusia dengan beragam kehidupannya. Pandangan-pandangan yang berasal dari khazanah Islam diambil sebagai dasar utama pengembangan psikologi Islami, contohnya *fitrah, qalb, ruh, nafs, insan kamil, sabar dan syukur*.

Sebelum kita membahas lebih lanjut, sebaiknya kita melihat terlebih dahulu pengertian dari psikologi islami. Menurut Hanna Djumhana Bastaman, Psikologi Islami adalah "corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian,

dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.¹

Rumusan tersebut mengandung unsur-unsur antara lain:

- a. Corak psikologi. Psikologi islami adalah sebuah gerakan Islamisasi psikologi, bahkan kelak bisa menjadi sebuah aliran psikologi mutakhir dengan landasan dan orientasi nilai-nilai islami.
- b. Berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki martabat tinggi sebagai khalifah di bumi dengan fitrahnya yang suci dan beriman.
- c. Keunikan dan pola perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan sasaran telaah paling nyata dalam psikologi islami dan psikologi umumnya. Perilaku dianggap sebagai ungkapan pengalaman manusia yang melibatkan unsur-unsur dan proses pemikiran, perasaan, sikap, kehendak, perilaku dan relasi antar manusia.
- d. Interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian.
- e. Meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.²

Psikologi dalam Konsep Islam

Psikologi modern adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia serta dirumuskan atas dasar spekulasi dan ketangguhannya dibuktikan dengan metode-metode ilmiah melalui berbagai penelitian. Karena ketangguhannya diuji dengan menggunakan metode ilmiah yang empirik, objektif, rasional, dapat diulang-ulang, maka teori-teori psikologi pada taraf tertentu mempunyai keunggulan dalam hal menjelaskan dan memprediksi tingkah laku manusia. Salah satu contoh teori yang mampu menjelaskan mengapa suatu kejahatan terjadi pada diri seseorang adalah teori yang di bangun John S Carrol.³ Carrol mengungkapkan bahwa seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tindak kejahatan didasarkan atas pertimbangan sejauh mana kesuksesan

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995, hal. 10.

² Hanna Djumhana, *Integrasi ...*, hal. 12-13.

³ Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta 1994, hal. 15.

yang akan diperolehnya (*Probability of succes*), besar kecilnya keuntungan, kemungkinan gagal, dan besar kecilnya kerugian.

Di negara-negara Islam yang memberlakukan syariat Islam terdapat hukuman berupa hukum potong tangan, dan hukum cambuk. Setelah aturan-aturan tersebut diberlakukan ternyata angka kriminalitas, pembunuhan, perampokan dan pencurian mengalami penurunan yang sangat drastis.⁴ Hal tersebut membuktikan, bahwa hukuman tersebut memberikan dampak psikologis bagi si penerima, sehingga imbas dari hukuman tersebut sangat membekas, seperti itulah sebenarnya yang diharapkan dari sebuah hukuman. Aliran perilaku berpandangan bahwa seseorang yang mengulang-ngulang pergi ke rumah ibadah, seperti pergi ke haji, ke mesjid, pengajian dan tempat – tempat yang menggugah aspek spritualitas lainnya. Secara psikologis perilaku tersebut, menggiring pelakunya pada pengalaman yang mempunyai dimensi lain dalam jiwanya, serta memberikan pengalaman yang memuaskan. Hal tersebut banyak kita temui di kalangan umat Islam di sekitar kita. Ada yang sudah beberapa kali melaksanakan ibadah haji dan umrah, walaupun ibadah tersebut hanya diwajibkan sekali saja, meskipun mereka menghabiskan uang yang banyak untuk lawatan tersebut, akan tetapi kepuasan spritualitas, lebih membuat mereka termotivasi secara psikologis.

Perbandingan Teori Psikologi dengan Konsep Islam

Psikologi Islami melakukan perbandingan tentang konsep-konsep manusia, kepribadian dan perilaku manusia antara psikologi dengan Islam. Perbandingan itu perlu dilakukan agar dapat dilihat persamaan, perbedaan, kelemahan dan kekuatan konsep psikologi dan Islam. Di antara perbandingan yang signifikan dapat kita lihat antara Imam Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia. Freud membagi struktur kepribadian menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sementara Al-Ghazali membagi struktur kepribadian terdiri atas tiga kelompok, yaitu (a) *al-nafs al-ammarah* (mengandung dorongan rendah bersifat jasmaniah seperti loba, tamak, dan cenderung menyakiti orang lain, (b) *al-nafs al-lawwamah* (sudah

⁴ Charles Mitchell, *Crime Rate Drops in Sudan Under Sharia Law*. Jakarta Pos, 1985, hal. 20.

menerima nilai-nilai kebaikan, tetapi masih cenderung kepada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya), dan (c) *al-nafs al-mulhamah, al-nafs al-mutmainnah, al-nafs al-radliyah, al-nafs al-mardliyah dan al-nafs al-kamilah*. M. Dawam Rahardjo membandingkan konsep Id dengan nafsu ammarah, Ego dibandingkan dengan *nafsu lawwamah* dan Superego dibandingkan dengan *nafsu mulhamah, nafsu muthmainnah, nafsu radliyah, nafsu mardliyah, dan nafsu kamilah*.⁵ Perbandingan ini merupakan metode yang tak terpisahkan dari upaya untuk menghasilkan psikologi Islami.

Psikologi dalam Literatur Islam

Para ilmuwan Psikolog Muslim mencoba membangun perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Islam adalah sumber pedoman, pandangan dan tata nilai kehidupan bagi manusia, dan dalam Al-Qur'an sendiri banyak mengungkap tentang konsep manusia. Agama Islam merupakan agama yang mengutamakan ilmu pengetahuan, terbukti dengan ayat pertama turun kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang berisi perintah membaca dan menulis dan Al-Qur'an adalah kitab yang berisi ilmu pengetahuan dan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi modern.

Tokoh terkemuka dalam hal ini adalah *Malik B. Badri*. Dalam buku *Dilema Psikologi Muslim*, ia mengungkapkan sejumlah penilaian kritis Islam terhadap konsep-konsep psikoanalisis dan psikologi perilaku. Di antaranya beliau mengungkapkan bahwa psikoanalisis terlalu deterministik, sehingga sering menyederhanakan perkembangan kehidupan manusia.⁶ Aliran ini mempunyai konsep bahwa manusia sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman masa lalunya, terutama pada usia 0-5 tahun. Dalam sudut pandang Islam, manusia bertindak dengan kemauan bebas ("Kebenaran itu datangnya dari tuhanmu, maka barang siapa yang ingin percaya (beriman) hendaklah ia percaya (beriman) dan barang siapa yang menghendaki kafir biarlah dia

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopidi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina, Jakarta, 1996, hal. 25.

⁶ Malik B Badri, *Dilema Psikologi Muslim*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, hal. .32.

kafir” (QS al-Kahfi/18:29) dan di sisi lain Islam memandang manusia dituntun oleh akal dan hati nuraninya.

Konsep psikologi yang lain yang juga diteropong dengan sudut pandang Islam adalah konsep *motif berprestasi*. Menurut *David C. McClelland*, kemajuan ekonomi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tingkatan orang-orang memiliki virus mental yang disebut *need for achievement* (Virus n-ach).⁷ Orang yang memiliki virus n-ach dalam kadar yang tinggi akan memiliki sifat rajin bekerja keras, kalau mengerjakan sesuatu ingin berhasil dengan sebaik-baiknya, merasa lebih puas dengan hasil kerja yang baik daripada upah yang diterimanya dari pekerjaan itu, dan selalu ingin berbuat lebih banyak melebihi apa yang sudah pernah diperbuatnya. Dalam sudut pandang Islam, Al-Qur'an mengungkapkan bahwa “ Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain” (QS Alamnasyrah 94:7) Pesan yang dapat kita tangkap dalam ayat ini adalah dianjurkan untuk bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh. Namun hal negatif dapat timbul dari pandangan semacam ini, yaitu orang akan terdorong untuk bekerja terus demi mencapai standar tertinggi yang telah ditetapkannya. Akibatnya secara psikologi, orang akan selalu merasa tidak puas akan hasil pekerjaannya. Ketidakpuasan ini akan menjadi sumber ketegangan jiwa yang akhirnya dapat menimbulkan bermacam-macam problem sosial maupun individual. Oleh karena itu dalam Islam, orang bekerja bukan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas prestasi yang diperbuatnya melainkan pengakuan dari Allah semata. Sebagaimana disinyalir dalam ayat “ Dan kepada Allah hendaknya kamu berharap” (QS Alam nasyrah/94:8). Dalam kancah psikologi barat, sangat menekankan bahwa hasil kerja harus mendapat pengakuan dari orang lain, sehingga motivasi menjadi kuat, sebaliknya dalam Islam keikhlasan bekerja adalah utama, pengakuan dari sang Khalik merupakan harapan tertinggi bagi Muslim karena disana ada keridhaan dan ganjarannya adalah pahala. Sebagaimana seorang suami yang bekerja mencari nafkah dengan tujuan memberi kebahagiaan dan memenuhi kebutuhan keluarganya, ia akan mendapat nilai pahala di sisi Allah. Jadi dalam Islam segala sesuatu pekerjaan

⁷ David C. McClelland, *The Achieving Society*. Vakils, fefer and simon Private Ltd, Bombay, 1961, hal. 12.

sangat ditentukan oleh niat. Sebagaimana dalam hadits “ Sesungguhnya segala pekerjaan tergantung pada niat”(HR. Bukhari Muslim)

Membangun konsep psikologi berdasarkan Islam adalah suatu upaya yang paling orisinal dan paling menantang, karena ada usaha untuk menghadirkan perspektif baru dalam memahami manusia secara psikologis. Dalam ajaran Islam, cara untuk memahami manusia dan alam semesta dapat dilakukan melalui dua pintu, yaitu ayat kauniah dan ayat qauliyah. Untuk memahami manusia dan mengenali manusia kita tidak semata-mata menggunakan teks al-Qur'an dan al-hadits (ayat qauliyah), tapi juga dengan menggunakan, memikirkan, dan merefleksikan kejadian-kejadian yang berada di alam semesta dan yang terjadi pada diri manusia (ayat kauniah) dengan menggunakan akal, indra dan intuisi. Sebagai contoh, berangkat dari ayat “shalat dapat mencegah dari kekejian dan kemungkaran.”Dzikir atau shalat merupakan salah satu bagian yang menghasilkan ketenangan dan ketenangan menghasilkan konsentrasi secara terarah, menghasilkan kesadaran akan Tuhan dan tanggung jawab yang diembannya sebagai manusia, menghasilkan kebijaksanaan. Sebagaimana kita ketahui, komponen-komponen shalat adalah *meditasi, relaksasi, kebersamaan dan autosugesti*

Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab yang lengkap dan sempurna, kandungan di dalamnya meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia yang berhubungan dengan dirinya, sesama manusia, alam sekitar dan hubungannya dengan sang khalik. Hal ini karena dimensi manusia yang meliputi jasad dan ruh serta nafs (jiwa), di sinilah psikologi memegang peranan yang besar dalam mengungkap tabir dalam kemaslahatan jiwa manusia. Salah satu kajian yang sering diulang-ulang dalam Al-Quran adalah tentang kepribadian manusia. Sebelum kita menggambarkan kepribadian dalam kajian Al-Quran, terlebih dulu kita harus mengetahui apa pengertian dari kepribadian, maka kepribadian adalah “kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari atau tidak disadari, pemikiran dan konsepsi akal.

Para ahli di bidang psikologi telah dan akan menulis seputar batasan ciri-ciri kepribadian yang sehat. Dalam hal ini, para ahli

psikologi belum sepakat tentang model tertentu dari kepribadian yang sehat. Sebagian mereka bahkan berpendapat bahwa kepribadian yang sehat dalam arti harfiah itu tidak ada. Masalahnya di dalam setiap jiwa ada beberapa sisi yang sakit, yang tidak tersembunyi dari hati.⁸ Penulis memandang bahwa sebaik-baik pengertian yang integral dan komprehensif mengenai kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang penuh bahagia sekaligus membahagiakan orang lain dan tidak menyakiti mereka. serta pribadi yang bermanfaat bagi pribadi yang lain, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Rasulullah dalam hadistnya:

“ Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”
Kepribadian semacam ini, dalam tingkat yang paling tinggi tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw, sebagaimana digambarkan Al-Qur'an berikut ini: Artinya: *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS 68:4)*

Demikian pula kepribadian para nabi dan rasul, orang-orang yang jujur dan para wali yang saleh di kalangan orang-orang mukmin. Secara ringkas kita mengartikan kepribadian yang sehat sebagai pribadi mukmin yang sebenar-benarnya, baik dalam perkataan, perbuatan dan komitmen. Kepribadian yang lurus adalah kepribadian para hamba Allah yang tidak pernah bersikap sombong. Mereka berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka, sebagaimana dalam Al-Qur'an: Artinya: *Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung keselamatan). (QS. 25:63)*

Kepribadian yang lurus adalah kepribadian orang-orang mukmin yang saleh, sebagian sifatnya adalah sebagaimana digambarkan oleh ayat berikut: Artinya: *Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami sesungguhnya azab itu adalah kebinasaan yang kekal.” Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. 25:64-66)*

⁸Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*. Pustaka Hidayah, Bandung. 2003, hal. 149.

Kepribadian yang lurus adalah pertengahan antara sikap berlebihan dan terlalu hemat (kikir) di dalam membelanjakan harta, sebagaimana firmanNya: Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah pembelanjaan itu tengah-tengah antara demikian.* (QS.25:67)

Kepribadian yang lurus adalah kepribadian yang ta'at, yang tidak menyembah Tuhan selain Allah, dan tidak menjadikan wanita, anak-anak, harta, syahwat dan thaghut sebagai Tuhan. Sebagaimana firman Allah: Artinya: *Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan selain Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina.* (QS.25:68)

Kepribadian yang lurus adalah kepribadian yang jujur, tidak suka berbohong, dan tidak melakukan berbagai perbuatan maksiat yang diharamkan Allah. Sebagaimana firman Allah: Artinya: *Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya.* (QS.25:72)

Mengenai kepribadian yang yang tidak sehat banyak istilah di dalam buku-buku psikologi. Kepribadian semacam ini dipelajari dengan menggunakan istilah seperti "*gangguan kepribadian, kepribadian yang tidak seimbang, kepribadian yang tidak bermoral.* Namun di kalangan psikologi Islam menyebutnya dengan "kepribadian yang hipokrit."⁹

Kepribadian hipokrit adalah kepribadian yang munafik, Al-Qur'an menyingkapkan rahasia ciri-cirinya di dalam puluhan ayat dengan merinci setiap karakteristiknya. Diantaranya adalah pribadi yang munafik yang memiliki dua wajah yaitu pembohong dengan bersembunyi di balik agama serta berambisi untuk memenuhi keinginan yang rendah. Sebagaimana firman Allah SWT: Artinya: *Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar* (QS.2:9)

Pribadi yang munafik adalah pribadi yang gemar berbuat kerusakan di muka bumi. Namun demikian, ia merasa dirinya tidak berbuat demikian, bahkan menganggap dirinya orang melakukan

⁹ Adnan Syarif, *Psikologi ...*, hal. 153.

perbaikan, sebagaimana firman Allah. Artinya: *Dan bila dikatakan kepada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*(QS.2:11-12)

Pribadi yang munafik juga pribadi yang ragu terhadap segala sesuatu, termasuk Allah dan manusia, kepribadian munafik juga merupakan kepribadian para pengumpat serta setiap orang bodoh di dalam perkataan dan perbuatannya, kepribadian munafik kepribadian yang curang sebagaimana ummat Nabi Syu'ayb, sebagaimana firman Allah, Artinya: *Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya.* (QS.83:2-3)

Secara umum pribadi hipokrit (munafik) adalah pribadi yang dalam hati mereka ada penyakit. Hal ini banyak sekali diungkapkan dalam Al-Quran mulia. Kebanyakan maksudnya adalah jiwa yang ragu dan buruk sangka terhadap Allah dan Rasul serta manusia. Demikianlah Al-Qur'an telah jauh lebih dulu mempunyai konsep kepribadian manusia dibandingkan para ahli psikologi dewasa ini, sangat banyak kita temui ayat-ayat yang membahas tentang sifat-sifat dan kepribadian manusia yang apabila kita tuang dalam makalah ini akan menghabiskan beberapa puluh halaman.

Psikologi dalam Perspektif Hadits

Kajian psikologi modern yang hanya membatasi ruang lingkup obyek material dan senantiasa tunduk pada metode penelitian obyektif dalam mengkaji manusia menyebabkan kita sampai sekarang tidak mungkin memahami manusia secara utuh. Kita juga tidak bisa mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang kepribadian manusia. Oleh karena itu, di antara yang mendesak dilakukan adalah kita harus menentukan metode baru yang bisa dipergunakan untuk mengkaji dimensi spritual manusia yang selama ini tidak terjamah oleh para psikolog modern. Untuk memudahkan pada kajian tersebut, kita harus meminta kajian agama dan keterangan para Nabi dan Rasul mengenai hakikat manusia. Hakikat inilah yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya, karena bersumber dari Allah SWT sang pencipta manusia. Dialah Dzat Yang lebih Mengetahui karakter dan unsur penciptaan manusia. Banyak sekali keterangan di dalam Al-Qur'an

yang berbicara seputar hakikat penciptaan manusia dan ciri-ciri kepribadian manusia, ternyata keterangan tersebut masih harus diikuti penjelasannya oleh hadits Rasulullah SAW. Al-Qur'an telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi tiga kelompok: orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Sementara Rasulullah SAW telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi empat golongan: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang yang hatinya bercampur antara keimanan dan kemunafikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

Artinya: *Hati itu ada empat macam: hati ajrad, di dalamnya terdapat pelita yang memancarkan cahaya; hati aghlaf, terselubungi dengan sampulnya; hati mankuus dan hati mushfah. Adapun hati ajrad adalah hati yang tidak mengandung unsur dendam maupun dengki merupakan hati orang mukmin, di dalamnya terdapat pelita yang memancarkan cahaya. Hati aghlaf adalah [hati yang tidak menerima kebenaran dan] merupakan hati orang kafir. Hati mankuus adalah hati orang munafik, dia mengetahui [kebenaran] namun malah mengingkarinya. Sedangkan hati mushfah merupakan hati yang mengandung unsur keimanan dan kemunafikan. Iman di dalam hati seperti ini ibarat tanaman Baqlah yang disirami dengan air segar. Sementara perumpamaan kemunafikan dalam hati seperti ibarat bisul yang berisi nanah bercampur darah. Unsur mana yang lebih dominan daripada unsur yang lain, maka dialah yang akan lebih mendominasi.¹⁰ (HR. Ahmad)*

Keimanan seseorang memiliki peran vital dalam kehidupan seorang muslim. Keimanan merupakan sesuatu yang akan mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang baik ketika dia berinteraksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Keimanan merupakan neraca yang dipergunakan untuk mengukur semua amal perbuatan seseorang. Berdasarkan keimanan ini Rasulullah SAW mengklasifikasikan keimanan manusia menjadi

¹⁰ Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Sai'd, Vol.III, hal. 17, lihat Muhammad'UtsmanNajati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, hal. 344-345.

beberapa kelompok. Hal ini digambarkan dalam riwayat hadits Abu Sa'id Al Khudzri bahwa Rasulullah SAW bersabda

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya anak keturunan Adam itu tercipta berdasarkan kategori yang berniacam-macam. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai orang mukmin. Dia hidup dan meninggal dunia sebagai orang mukmin. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai orang kafir. Dia hidup dan meninggal dunia sebagai orang kafir. Di antara mereka ada yang terlahir sebagai mukmin dan meninggal dunia sebagai kafir. Dan di antara mereka ada yang terlahir sebagai kafir dan meninggal dunia sebagai mukmin. (HR. At-Turmudzi)¹¹

Sesungguhnya pengklasifikasian manusia berdasarkan parameter keimanan antara yang disebutkan Al Qur'an dan Hadits tidak ada perbedaan yang signifikan. Intinya, konsep klasifikasi tersebut berpegang pada pandangan Islam yang menyatakan bahwa keimanan merupakan nilai kemanusiaan yang paling agung dan yang mewarnai pembentukan kepribadian manusia. Keimanan merupakan pondasi yang dijadikan pijakan bagi manusia. Dalam perspektif Islam, orang yang dianggap paling baik adalah orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan, amal shalih dan akhlakunya yang semuanya akan tercermin dalam tingkah laku sikap dan kepribadian. Dan Islam tidak memandang kedudukan manusia didasarkan pada garis keturunan, harta kekayaan, pangkat, atau penampilan yang menarik banyak orang. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilan jasad kalian maupun wajah kalian. Namun Allah melihat isi hati kalian (H.R. Muslim)

Refleksi Psikologi Islam

1. Struktur Insan dalam Teori Barat

Terumuskannya sejumlah teori kepribadian merupakan cermin dari upaya ilmiah manusia untuk memahami dirinya sendiri secara menyeluruh. Dewasa ini dikenal tiga teori utama yang satu dengan yang lainnya berbeda, yakni teori kepribadian Psikoanalisa (Freud),

¹¹ Hadits ini diriwayatkan oleh At-Turmudzi di dalam pembahasan Al Fitnah dengan kualitas sanad yang sahih (Nashif, vol. v, hal. 289) lihat M 'Utsman Najati, *Psikologi ...*, hal. 346.

teori kepribadian Behaviorisme (Skinner), dan teori kepribadian Humanistik (Maslow).¹² Istilah kepribadian (*personality*) memiliki banyak arti, ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Di antara para psikolog belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi “kepribadian”, sehingga banyaknya definisi kepribadian sebanyak ahli yang mencoba merumuskannya. Melihat asal katanya, *personality* itu sendiri berasal dari kata latin *persona* yang berarti topeng. Setiap penggagas kepribadian mengajukan asumsi-asumsi dasar tertentu tentang manusia, yang kemudian hipotesis-hipotesis tersebut mempengaruhi konstruksi dan isi dari teori kepribadian yang disusunnya. *Abraham Harold Maslow* (1908-1970) memperlihatkan komitmen yang tinggi terhadap anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk bebas, sementara *Sigmund Freud* (1856-1939) dan *Burrhus Frederic Skinner* (1904-1990) sebagai penganut determinisme berlawanan dengan Maslow, mereka berasumsi bahwa manusia bukanlah makhluk yang bebas melainkan organisme yang tingkah lakunya dideterminasi oleh sejumlah determinan.

Freud menyatakan bahwa determinan manusia berasal dari dalam diri manusia itu sendiri (faktor internal), sementara Skinner menyatakan bahwa faktor-faktor penentu tersebut berasal dari stimulus-stimulus eksternal. Maslow berpendapat bahwa manusia itu makhluk rasional, sementara Freud berpegang pada anggapan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang cenderung irasional, dimana sebagian besar dari tingkah laku manusia didorong oleh kekuatan-kekuatan irasional yang tidak disadari; Skinner dalam hal ini tidak begitu terikat pada hipotesis rasional-irasional. Tentang motivasi, rumusan Freud bertumpu pada konsep homeostatis, yaitu suatu konsep yang diilhami oleh gagasan kesetimbangan (*equilibrium*) fisis Leibniz, ia menerangkan bahwa tingkah laku manusia terutama dimotivasi oleh upaya pengurangan tegangan-tegangan internal (memuncaknya energi naluri/insting dari id) yang terjadi akibat ketidakseimbangan fisis. Dalam hal ini Skinner berpendapat bahwa tingkah laku manusia tidak digerakkan oleh agen-agen internal yang disebut naluri, melainkan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Freud dengan

¹² Koswara, E., (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Eresco, Bandung, hal. 24.

psikoanalisisnya percaya bahwa misteri manusia akan bisa diungkap seluruhnya melalui upaya-upaya ilmiah, karena pada dasarnya tubuh manusia mengikuti hukum-hukum fisika; Skinner dan segenap behavioris memiliki anggapan yang sama dengan Freud. Berlawanan dengan pandangan di atas, Maslow sepeham dengan William James (1842-1910), seorang filsuf dan tokoh psikologi terkemuka Amerika, bahwa manusia tidak akan bisa diungkap sepenuhnya hanya melalui upaya-upaya ilmiah. Pelibatan aspek ketaksadaran (*unconsciousness*) dalam psikoanalisa telah menarik minat *Carl Gustav Jung* (1875-1961) untuk bergabung dengan Freud. Mengikuti alur Freud, konstruksi dasar psikologi Jung juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan sains dan filsafat Abad ke-19, seperti teori Evolusi Darwin, temuan-temuan arkeologis, dan studi komparatif tentang masyarakat dari budaya-budaya yang berbeda. Tetapi kemudian terjadi pertentangan mendasar antara kedua tokoh besar tersebut. Jung menolak penekanan Freud yang meletakkan dorongan seksual manusia di atas kebutuhannya terhadap makanan, kehidupan spiritual, atau pengalaman-pengalaman religius tertentu. Dia juga tidak sependapat dengan pandangan mekanistik Freud tentang dunia; bagi Jung, karakter manusia tidak hanya dikondisikan oleh apa-apa yang telah terjadi di masa lampau, tapi juga dipengaruhi oleh visi-visi masa depan. Adapun Freud tidak setuju dengan konsepsi Jung tentang *collective unconscious*, teori ini bertumpu pada pandangan *phylogenetic* tentang pengalaman-pengalaman masa lampau dari ras manusia yang diwariskan secara individual melalui *memory traces*.

Teori kepribadian Freud dan Jung mencakup seluruh aspek sadar dan tak sadar dalam diri manusia, untuk membedakan teorinya dengan *psikoanalisa* Freud, maka Jung menamai teori kepribadiannya dengan istilah *psikologi analitik*. *Individuasi* (realisasi diri) merupakan inti ajaran Jung, berkaitan dengan pergeseran titik pusat kesadaran dari *ego* ke *self*, dimana gagasan ini dibangun Jung secara transpersonal berdasarkan studi atas simbol-simbol mitologis dan simbol-simbol religius agama Barat maupun Timur. Dengan data-data tersebut, Jung berupaya mencari hubungan antara isi ketaksadaran dalam diri manusia di Barat dengan mite-mite dan ritus-ritus manusia primitif.

Dalam teori Jung, ketika konstruk *ego* yang terbangun mulai menyadari eksisnya sesuatu selain dirinya yang bersifat irasional, terjadilah konflik batin. Meningkatnya "entropi" psikis di ruang sadar

akan direspon oleh permukaan *subconscious*, dan terjadilah aliran energi psikis (*libido*), yang arahnya ditentukan oleh prinsip ekivalensi "termodinamika". Respon dari 'lautan' ketaksadaran akan menampakkan diri di level sadar umumnya berbentuk simbol-simbol *mandala*, yang pada prinsipnya membawa pesan tentang arah dari tertib diri. Dalam praktek klinisnya, Jung melihat bahwa bagian tak-sadar bukan saja bersifat komplementasi (saling melengkapi), tetapi juga kompensasi (saling mengimbangi). Menurut Jung, proses individuasi ini disebabkan oleh potensi-potensi asli yang mengarah pada tujuan tertentu, menuju ke suatu keutuhan psikis yang lebih kokoh. Energi psikis yang terarah pada suatu tujuan tertentu yang bersifat "final" ini mirip dengan pandangan *teleologi Aristoteles* (384-322 SM), dimana ia menggunakan istilah *entelecheia* (*en*=dalam diri manusia; *telos*=tujuan; *echein*=memiliki) yang berarti: di dalam diri sendiri terdapat sesuatu yang harus dicapai.¹³ Dalam proses individuasi Jung, yang dititikberatkan bukanlah ego melainkan self. Jika Jung menggunakan data-data kejiwaan dalam banyak agama, maka apa hakikat sebenarnya dari ego dan self ini dipandang dari konsepsi batiniah agama seutuhnya? Apa status menjadi pribadi seutuhnya atau menjadi diri sendiri tersebut dipandang dari kerangka agama itu sendiri?

2. Struktur Insan Dalam Pandangan Qur'aniyah

Peta kejiwaan dan mekanisme interaksi antar modus-modus jiwa, dalam kerangka psikologi yang dibangun secara ilmiah, tampak tidak jelas dan banyak menyisakan lubang-lubang di sana sini. Dalam literatur barat sendiri penggunaan istilah-istilah seperti *soul*, *spirit*, *heart*, *mind*, dan *intellect* sering campur aduk ketika mengidentifikasi persoalan-persoalan yang bersentuhan dengan konsepsi kejiwaan. Istilah *psycho* sendiri yang dipakai dalam konstruk kata psikologi (*psychology*) berasal dari kata Yunani *psyché* (*Ynch*) yang artinya "nafas kehidupan". Dalam mitologi Yunani digambarkan sebagai kupu-kupu. Dalam hal ini, kupu-kupu merupakan perlambang jiwa yang bebas terbang setelah menempa diri dengan "puasa", keluar dari bungkus kepompongnya. Dua sayap kupu-kupu yang membawa dirinya

¹³ Jung, C.G., (1987). *Menjadi Diri Sendiri, Pendekatan Psikologi Analitis*. Terjemahan A. Cremers, Gramedia, Jakarta. Hal. 20

terbang meninggalkan “bumi” melambangkan dua akal, *akal jiwa* dan *akal raga*; dua akal tersebut eksis secara potensial di dalam tubuhnya saat ia sebagai “ulat”, persoalan yang sama dalam representasi yang berbeda bisa dikaji dalam “Alegori Gua” Plato (428-347 SM).¹⁴ Dalam konsepsi pramodern, manusia dibagi atas tiga entitas, *corpus*, *animus*, dan *spiritus*.¹⁵ *Animus* berasal dari bahasa Yunani *anemos* yang bermakna sesuatu yang hidup (bernafas) yang ditiupkan ke dalam *corpus* (wadah atau bungkus). Maka *corpus* adalah body (raga/jasad); dan *spiritus* adalah spirit (ruh); dan *animus* identik dengan *psyche* yang bermakna *soul* (jiwa/nafs). Dewasa ini istilah jiwa yang dipakai dalam psikologi telah mengalami penyempitan makna. Jiwa dalam terminologi psikologi modern lebih ke aspek psikis, dimana aspek psikis ini lebih merupakan riak gelombang permukaan di atas lautan dalam yang disebut jiwa. Dalam terminologi Qur’aniyah, struktur manusia dirancang sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri, dimana jiwa (*soul*) yang dalam istilah Al-Quran disebut *nafs* menjadi target pendidikan Ilahi. Istilah *nafs* di dalam Islam sering dikacaukan dengan apa yang dalam bahasa Indonesia disebut *hawa nafsu*, padahal istilah *hawa* dalam konteks Qur’ani memiliki wujud dan hakekat tersendiri. Aspek *hawa* dalam diri manusia berpasangan dengan apa yang disebut sebagai *syahwat*. Sedangkan apa yang dimaksud dengan *an-nafs amara bissu’* dalam surat (Yusuf [12]: 53) adalah *nafs* (jiwa) yang belum dirahmati Allah SWT:

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan nafsku, sesungguhnya nafs itu cenderung mengarah kepada kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Rabb-ku.”Hawa merupakan kecenderungan kepada yang lebih bersifat non-material, yang berkaitan dengan eksistensi dan harga diri, persoalan-persoalan yang wujudnya lebih abstrak. Hawa merupakan entitas, produk persentuhan antara nafs dan jasad. Sedangkan syahwat merupakan kecenderungan manusia pada aspek-aspek material (Ali Imran [3]: 14),*

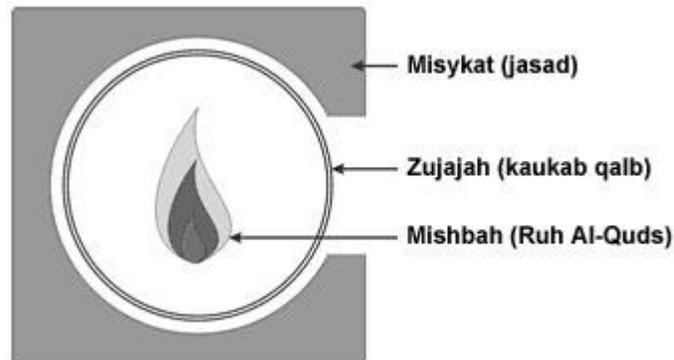
¹⁴ Adlin, A., dan I. Suryolaksono, (2000). *Reduksi Konsepsi Manusia: Tinjauan Umum Pada Era Pramodernisme, Modernisme, dan Postmodernisme*. Journal of Psyché, 1, hal. 15-50.

¹⁵ Adlin, A., *Reduksi ...*, hal. 30

Dan ini bersumber pada jasad insan yang wujudnya memang disusun berdasarkan unsur-unsur material bumi (*air, tanah, udara, api*). Sedangkan *Nafs* manusia diuji bolak-balik di antara dua kutub, *kutub jasmaniah* yang berpusat di jasad dan *kutub ruhaniyah* yang berpusat di *Ruh al-Quds*. *Ar-Ruh* ini beserta tiupan dayanya (*nafakh ruh*) merupakan wujud yang nisbatnya ke *Martabat Ilahi* dan mengikuti hukum-hukum alam *Jabarut*. Aspek *ruh* ini (jamak *arwah*) tetap suci dan tidak tersentuh oleh kelemahan-kelemahan material dan dosa, spektrum *ruh* merupakan sumber dari segala yang maujud di alam *syahadah* ini—maka tak ada istilah *tazkiyyatur-ruhiyyah* atau *mi'raj ruhani*. Al-Ghazali dalam Kitab *Ajaibul Qulub*,¹⁶ jelas membedakan istilah-istilah seperti *qalb* (rasa jiwa, bukan rasa jasadiah/psikis), *nafs, ruh*, dan *'aql*; dimana istilah-istilah ini dalam konsepsi psikologi modern tak terpetakan dengan tegas karena berada pada tataran jiwa yang bersifat *malakut*, atau secara psikologi analitik berada di ruang ketaksadaran. Prinsipnya, apa yang disebut sebagai manusia sempurna (*insan kamil*) dalam terminologi Al-Qur'an, minimal manusia yang sudah memiliki struktur seperti tercantum dalam An-Nur [24]: 35, seorang Insan Ilahi. Manusia dikatakan sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di bumi jika ia telah mencapai *state* tersebut, ia membawa kuasa Allah dan bercitra *Ar-Rahman*.

Artinya: Allah cahaya petala langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya bagaikan sebuah misykat yang didalamnya terdapat pelita terang. Pelita tersebut di dalam kaca, kaca itu seolah kaukab yang berkilau dinyalakan oleh (minyak) dari pohon yang banyak berkahnya, pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walau tanpa disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa-siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nur:35)

¹⁶ Al-Ghazali, (1985). *Kitab Ajaibul Qulub, Ihya Ulumuddin*, Terjemah Ismail Ya'qub, Faizan, Jakarta.hal.35.



Ayat tersebut mengisyaratkan tentang manusia, dimana di dalam jasad (*misykat*)-nya terdapat *nafs* (jiwa) yang *qalb* (*zujajah*)-nya bercahaya seperti bintang karena telah dinyalakan dari dalam dengan api *Ruh al-Quds* (*misbah*). Adapun *misykat* sifatnya kusam dan tak tembus pandang, sebagai perlambang jasad yang berasal dari alam *mulk* (*ardhiyah*), merupakan manifestasi terendah dari kehadiran *Al-Haq* dalam alam *syahadah*. Bola kaca *zujajah* yang jernih tembus pandang melambangkan *qalb*, merupakan aspek rasa dari si *nafs* yang berasal dari alam malakut. Si *nafs* melakukan serangkaian proses *tazkiyyatun-nafs* (pensucian jiwa) sehingga jernihlah *qalb*nya dan tampaklah titik-apinya menyala di inti jiwa. Jika insan dapat mencapai *state* seperti digambarkan An-Nur [24]: 35, maka insan tersebut dinamai *syuhada* (saksi Allah sejati) karena telah berperan sebagai cahaya yang menampakkan khazanah Ilahi sebagai Harta Terpendam (*Kanzun Makhfiyan*)¹⁷. Ayat di atas menyatakan struktur target yang harus manusia capai walau sulit. Rasulullah SAW menyinggung tentang eksistensi jiwa (*nafs*) yang *qalb*nya telah diperkuat oleh api *Ruh al-Quds*, sebagai berikut:

¹⁷ Jamaluddin-T., Z.A., (1997). *Misykat Cahaya-cahaya*. PICTS-YPP, Bandung.hal. 25

“Qalb itu ada empat macam, pertama, qalb yang bersih, di dalamnya terdapat pelita yang bersinar cemerlang, itulah *qalb al-mu'min*; kedua, qalb yang hitam terbalik, itulah qalb orang kafir; ketiga, yang terbungkus dan terikat pada bungkusnya, itulah qalb orang yang munafik; dan keempat, qalb yang tercampur, di dalamnya terdapat iman dan nifaq.”

Ruh al-Quds yang dilambangkan oleh pelita yang menyala di dalam qalb, merupakan utusan-Nya di dalam diri, yang membawa ketetapan-ketetapan hidup (*amr*) si nafs di dunia ini. Pengutusan rasul yang batin ke dalam inti dari nafs ini lebih dari sekedar simbol bahwa pengabdianya diterima (diridhai). *Ruh al-Quds* merupakan juru nasehat si nafs dari dalam qalb, dan nafs yang telah diperkuat dengan ruh ini, selain disebut sebagai an-nafs an-natiqah (Jiwa yang berkata-kata disebabkan adanya juru nasehat dari dalam qalbunya), juga disebut sebagai an-nafs al-muthmainah. Disebut *muthmainnah* karena si nafs tersebut telah stabil dalam orbit dirinya (*qudrah* diri swadharma), di sini ruh tadi disebut pula sebagai sakinah (*syekinah* dalam bahasa Ibrani) yang diturunkan ke *qalb* yang memperoleh kemenangan (*al-fath*) *amr*.

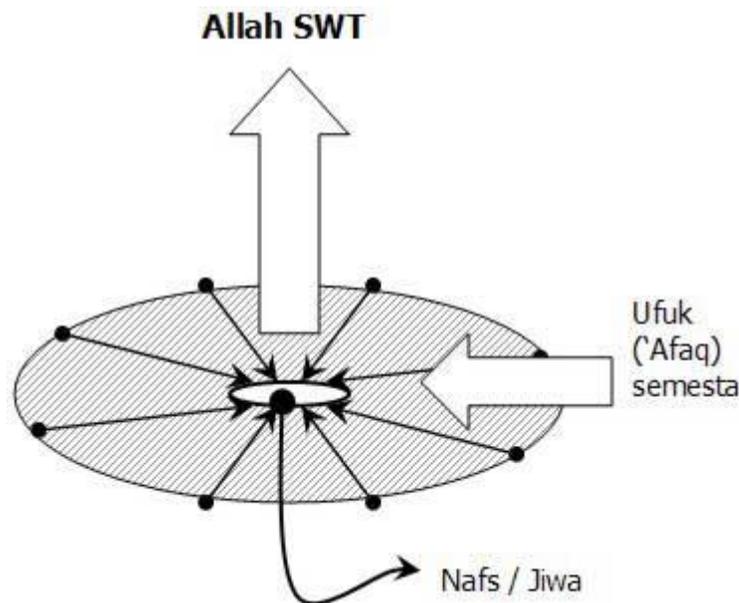
Artinya: Dialah yang telah menurunkan as-sakinah ke dalam qalb orang-orang al-mu'min, agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan yang telah ada” (*Al-Fath* [48]: 4).

Qalb menjadi hitam dan terbalik jika ia mempertuhankan hawa nafsu, mengingkari dan mendustakan kebenaran (*al-haq*). Hati yang seperti ini akan memandang bagus atas segala yang mereka kerjakan, karena tertutup ilusi dan waham syaithan. Adapun qalb si munafik terikat pada bungkus jasadiyah, merupakan qalb yang terlalu mencintai dunia (terikat kepada syahwat jasmaniah); pandangan batinnya tertipu oleh nilai-nilai estetik fisik dengan tanpa melihat hakikatnya, maka ia bisa ‘menjual’ agamanya demi kesenangan sesaat. Seperti telah diulas tadi, bahwa si *nafslah* yang menjadi fokus pendidikan Ilahi. Alam dunia ini bagi nafs sebenarnya hanya sebuah jenjang ‘sekolah dasar’, Rasulullah SAW berkata bahwa alam dunia ini hanyalah sebuah jembatan kecil yang menghubungkan dua alam besar, dan si nafs diuji dalam pengembaraannya di ‘oase’ ini; sementara ia harus menyelesaikan

sejumlah jenjang 'sekolah lanjutan' lagi. Di alam dunia, jasad atau raga insan berperan sebagai kendaraan bagi si nafs untuk menemukan al-haq di bumi jagat ini sebagai pelajaran pertamanya. Si nafs harus mengembara di muka bumi hingga terbuka kepadanya malakut langit, atau hakikat dari segala yang wujud (khalq) di alam *syahadah*, dan hakikat dari setiap *khalq* adalah *al-haq*.

Artinya: *Akan Kami perlihatkan ayat-ayat Kami di ufuk (semesta) dan di dalam nafs masing-masing, hingga jelaslah bagi mereka itu bahwa itu adalah al-haq" (Al-Fushshilat [41]: 53).*

Artinya: *Tiap segala sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah-Nya" (Al-Qashash [28]: 88).*



Sebelum memahami bahwa Dia ada di mana-mana dan Dia lebih dekat dari urat leher, maka si nafs harus melihat kepada aspek wajah-Nya berupa Al-Haq; ia harus melihat bahwa hakikat dari segala

sesuatu di alam semesta, berupa ayat-ayat *Kauniyyah*, adalah *al-haq*; juga hakikat dari apa yang ada di dalam nafs-nya tak lain adalah *al-haq* yang mengalir dari Martabat Ilahi. Sebelum si nafs dimasukkan ke dalam kurungan jasad (*corpus*) janin di dalam rahim ibu, maka si *nafs* dipanggil terlebih dulu ke hadapan Allah SWT, katakanlah ini adalah status nafs ketika di *alam Nur* atau alam *Alastu*.

Artinya: Dan ketika Rabb-mu hendak mengeluarkan keturunan bani Adam dari sulbi mereka, dan Allah telah mengambil kesaksian atas nafs-nafs mereka, 'Bukankah Aku ini Rabb-mu?' mereka menjawab 'Benar! Kami menyaksikan' Agar di hari kiamat kamu tidak berkata: 'Sesungguhnya kami lengah (atas kesaksian) ini. (*Al-Araf [7]: 172*).

Sebelum nafs diturunkan di alam dunia, maka dalam kesaksian ini *qadha* dan *qadamy* ditetapkan terlebih dahulu: "*amal-amal insan dikalungkan pada 'leher'nya*" (Q.S Al-Isra' [17]:13). Ketetapan-ketetapan ini berupa misi hidup (*swadharna*) yang harus dimanifestasikan di muka bumi, ini merupakan amanah Allah yang telah digariskan sesuai dengan bakat langit si nafs (*swabhawa*), misi hidup setiap insan bersifat *unik* tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Misi (dharma) si nafs harus ditemukan dan dijalankan di bumi ini, tidak ada perubahan dalam dharma si nafs, karena bakat langit (*swabhawa*) si nafs merupakan fitrah yang tidak berubah, dan sebagian besar manusia tidak mengetahui ketetapan dirinya karena *qalb*-nya terpendam dosa.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada ad-Din. Fitrah Allah, yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah ini, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Inilah ad-Diin yang teguh, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (*Ar-Ruum [30]: 30*).

Jika tanpa Rahmat Allah SWT, ketetapan-ketetapan Allah yang tertulis di dada si nafs tidak akan terbuka, dan ini merupakan rizqi batin manusia yang kuncinya ada di dalam nafs. Sementara untuk mencapai ini sulit karena harus menggeser pusat kesadaran dari *ego* ke *nafs* (*self*). Dari alam *Nuur*, setelah 120 hari penyusunan janin bayi, maka

nafs yang telah diamanahi *qudratullah* beserta ruh yang akan mengisi jasad si bayi diturunkan. Di sini si nafs berada dalam *tiga kegelapan*.

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan (janin), dan meniupkan kedalamnya ruh-Nya, dan Dia menjadikan bagimu, pendengaran, penglihatan, dan fu'ad, tapi sedikit di antara kamu yang bersyukur. (*As-Sajdah [32]: 9*).

Artinya: Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu tahap demi tahap dalam tiga kegelapan" (*Az-Zumar [39]: 6*).

Bagi si nafs sewaktu masih di dalam rahim, kegelapan pertama adalah wadah jasadnya sendiri, lapis kegelapan kedua adalah jasad ibunya, dan kegelapan ketiga adalah penjara alam dunia yang bersifat material. Maka ketika nafs dilahirkan via jasmani raganya ke alam dunia, nafs yang sudah terpenjara oleh tabiat-tabiat jasadnya kemudian harus bertumbukan pula dengan cakrawala dunia 'bawah'. Maka nafs yang berasal dari cahaya Ilahi (bersifat metafisika) *fu'ad*-nya menjadi cenderung senang untuk di-*rule* dan diracuni oleh tabiat-tabiat dan implikasi-implikasi hukum fisis.

Bila kita merujuk kembali ke Al-Ghazali,¹⁸ dimana beliau menggunakan terminologi *qalb* sebagai modus nafs, bahwa nafs memiliki dua jenis tentara, *tentara lahir* dan *tentara batin*. Tentara lahir adalah jasad, khususnya indera-indera yang secara langsung mencerap alam syahadah. Perangkat jasadiah ini merupakan delapan pasang aspek 'ternak' yang harus digembalakan; ingat bahwa jasad merupakan 'kuda' tunggangan bagi nafs yang terlebih dulu harus ditundukkan dan digembalakan.

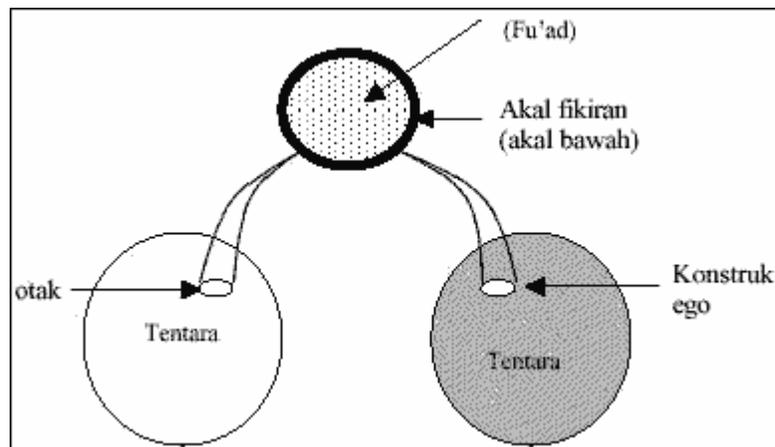
Artinya: Dia menciptakan dari nafs wahidah, kemudian mengadakan darinya pasangannya, dan menurunkan bagimu delapan ternak yang berpasang-pasangan." (*Az-Zumar [39]: 6*).

¹⁸ Al-Ghazali, (1985). *Kitab Ajaibul Qulub, Ihya Ulumuddin*, Terjemah Ismail Ya'qub, Faizan, Jakarta.hal.50

Kedelapan aspek 'ternak' yang harus dikendalikan si nafs meliputi :

1. sepasang mata untuk penglihatan.
2. sepasang telinga untuk pendengaran.
3. sepasang lubang hidung untuk penciuman.
4. sepasang tangan untuk memegang.
5. sepasang kaki untuk berjalan.
6. indera pengecap pada lidah yang dipasangkan dengan perut untuk syahwat makan dan minum.
7. pasangan fungsi mulut dan laring untuk bersuara dan berkata-kata.
8. pasangan farji dan indera peraba untuk reproduksi.

Setiap ternak (*an'aam*) pada prinsipnya memiliki delapan aspek di atas sebagaimana dimiliki manusia, yang difungsikan oleh aspek 'otak' yang secara fisis dibuat berpasangan pula. Hewan ini memiliki daya (nafas Ruh) yang menghidupkan tubuhnya, tapi mereka tidak memiliki nafs yang harus mempertanggungjawabkan perbuatan dirinya. Karena nafs manusia membawa *fu'ad* (mind, aspek akal jiwa), maka bagi manusia sepasang otaknya (yang wujud fisiknya tak berbeda dengan ternak) selain menjadi pusat syaraf untuk mengkoordinasi tubuh, juga menjadi pusat pikiran yang ini justru sering menjadi faktor utama yang membawa 'kejatuhan' manusia. Faktor pikiran ini (yang merupakan aspek permukaan dari *fu'ad*) yang akan secara efektif mengkonstruksi apa yang secara psikologis disebut *ego*. Apa yang disebut *ego* ini merupakan 'kepala', bagi apa yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai tentara batin. Apa yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *hawa* (hawa nafsu) adalah keluar dari tentara batin ini; karena sifatnya plural, bersifat non-material, melekat pada nafs (seperti minyak di atas permukaan air), dan mengeluarkan hawa (kecenderungan-kecenderungan yang tidak sejalan dengan orbit jiwa), maka diberi istilah *nufusul-hawiyyah*.



Jika si nafs lumpuh karena dosa-dosa yang dimasukkan jasad lewat pintu-pintu indera dan pikiran, maka kepribadian insan dipegang oleh 'kepala' dari tentara batin: ego. Ego ini jika dikendalikan nafs sebenarnya merupakan perangkat yang sangat penting bagi nafs untuk menjalankan kodrat dirinya. Jika nafs disembuhkan dengan Rahmat Allah Ta'ala, maka pusat kesadaran dan kepribadian secara bertahap akan bergeser dari ego ke *nafs*; konstruk ego yang salah-bentuk akan segera diruntuhkan nafs untuk dikonstruksi ulang menjadi bentuk baru yang lebih sesuai dengan kepentingan dharma si nafs. Karena entitas nufusul-hawiyah ini berasal dari kekuatan *amr* yang dibawa si nafs yang menemukan padanannya di *hissiyah jasadiah* secara unik, maka rekonstruksi ego dari setiap manusia akan berbeda satu sama lain.

Penutup

Berdasarkan teori-teori psikologi dan teori-teori Al-quran tersebut di atas, dunia psikologi Islami mulai mencuat ke permukaan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya karya-karya besar para ahli psikologi Islam yang beredar di pasaran. Kondisi ini akan memberi warna baru dalam rumusan wacana psikologi selanjutnya. Diharapkan

psikologi Islam akan menjadi pioner dalam memperkenalkan konsep Islam yang kaffah dan rahmatan lili'amin. Penulis menyadari makalah ini jauh dari kesempurnaan seperti yang di harapkan oleh pembimbing, namun penulis berharap tulisan ini mampu menggugah pemikiran kita untuk terus mengkaji Psikologi Islam.

Selanjutnya psikologi Islam merupakan wahana yang sangat efektif untuk memperkenalkan pengkajian psikologi dari dimensi yang berbeda, seperti teori-teori barat selama ini. Mereka sangat dangkal dimensi spritual yang seharusnya bersatu dalam dimensi psikologi dalam segala sktifitasnya. Psikologi Islam seyogyanya menjadi ladang yang sangat subur bagi Psikolog Muslim untuk menghadirkan perspektif baru dalam kancah psikologi, serta diharapkan membawa angin segar yang dapat menyejukkan hati dan jiwa manusia yang membaca setiap tulisan yang diluncurkan karena, kajian tersebut memuat dua dimensi sekaligus yaitu dimensi jiwa dan dimensi spritual.

Daftar Kepustakaan

- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995
- Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta 1994
- Charles Mitchell, *Crime Rate Drops in Sudan Under Sharia Law*. Jakarta Pos, 1985
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopidi Al-Quran : Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Paramadina, Jakarta, 1996.
- Malik B Badri, *Dilema Psikologi Muslim*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995
- David C. Mc Clelland, *The Achieving Society*. Vakils, fefer and simon Private Ltd, Bombay, 1961.
- Dr. Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*. Pustaka Hidayah, Bandung. 2003.
- AlQur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, Syamil, Bandung.
- Dr.Muhammad'UtsmanNajati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Koswara, E., (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Eresco, Bandung.
- Jung, C.G., (1987). *Menjadi Diri Sendiri, Pendekatan Psikologi Analitis*. Terjemahan A. Cremers, Gramedia, Jakarta
-

- Adlin, A., dan I. Suryolaksono, (2000). *Reduksi Konsepsi Manusia: Tinjauan Umum Pada Era Pramodernisme, Modernisme, dan Postmodernisme*. Journal of Psyché
- Al-Ghazali, (1985). *Kitab Ajaibul Qulub, Ihya Ulumuddin*, Terjemah Ismail Ya'qub, Faizan, Jakarta.
- Jamaluddin-T., Z.A., (1997). *Misykat Cahaya-cahaya*. PICTS-YPP, Bandung.
-